



## DINAMIKA DIDIKAN GURU KEPADA SISWA BERUJUNG PELAPORAN: ANTARA KEKERASAN ATAU POLA DIDIKAN

Syukril Agaba Kalis Rubeda<sup>1\*</sup>, Firza Mohammad Al Aidrus<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Indonesia

\*Corresponding author email: [agabasyukril@gmail.com](mailto:agabasyukril@gmail.com)

### ABSTRAK

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang menjadi pilar penting dalam proses pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan penuntun siswa dalam mencapai tujuan akademik. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan pengembangan pribadi siswa. Namun, terkadang muncul situasi kontradiktif antara guru dan siswa. Hal itu bisa terjadi karena perbedaan pendapat atau interpretasi, kekhawatiran tentang penilaian atau tugas, atau bahkan perbedaan gaya belajar dan komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode Literature Research, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika proses didik, indikator kekerasan dalam proses pendidikan, beberapa kasus dan penyelesaian yang dilakukan. Sumber data yang digunakan yaitu jurnal penelitian, buku fisik, dan artikel dari sumber berkredibilitas tinggi. Dari penelitian ini, ditemukan analisa bahwa guru harus profesional dan memiliki batasan dalam mendisiplinkan siswa, sebaliknya siswa juga perlu bersedia mendengarkan saran dan arahan dari guru dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang terbuka dan kooperatif. Penting bagi kedua belah pihak untuk tetap saling menghormati dan membuka komunikasi yang efektif. Guru harus memiliki kesabaran dan empati dalam memahami perspektif siswa, serta memberikan waktu dan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Dalam menjaga kerjasama yang baik, penting bagi guru dan siswa untuk saling membangun kepercayaan, komunikasi yang jelas, pemahaman bersama, serta menghargai perbedaan satu sama lain. Dengan cara ini, ketegangan atau perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif, sehingga kerjasama yang harmonis dapat terus berlanjut.

**Kata Kunci:** Guru, Siswa, Kekerasan, Pola Didikan.

### ABSTRACT

*Teachers and students are two components that are important pillars in the educational process. Teachers act as facilitators of learning and guides for students in achieving academic goals. They create an environment that supports students' intellectual growth and personal development. However, sometimes contradictory situations arise between teachers and students. This can happen due to differences in opinion or interpretation, concerns about assessment or assignments, or even differences in learning and communication styles. This research was conducted using the Literature Research method, with the aim of identifying the factors that influence the dynamics of the teaching and learning process, indicators of violence in the educational process, several cases, and the solutions implemented. The data sources used were research journals, physical books, and articles from highly credible sources. From this study, it was found that teachers must be professional and have boundaries in disciplining students, while students also need to be willing to listen to advice and direction from teachers and try to resolve issues with an open and cooperative approach. It is important for both parties to continue to respect each other and maintain effective communication. Teachers must have patience and empathy in understanding students' perspectives, as well as provide time and space for students to express their opinions. In maintaining good cooperation, it is important for teachers and students to build mutual trust, clear communication, mutual understanding, and respect for each other's differences. In this way, tensions or differences of opinion can be resolved constructively, so that harmonious cooperation can continue.*

**Keywords:** Educational Patterns, Students, Teachers, Violence.

**How to cite:** Rubeda, S. A. K., & Aidrus, F. M. A. (2025). Dinamika Didikan Guru Kepada Siswa Berujung Pelaporan: Antara Kekerasan Atau Pola Didikan. *Al-Hikmah: Journal of Education and Islamic Studies*, 13(1), 36-43.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam sistem pendidikan, peran guru sangat krusial dalam membentuk perilaku, pengetahuan, dan sikap siswa. Tujuan utama didikan guru adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, peduli, dan memfasilitasi perkembangan siswa secara positif (Imron Fauzi, 2017). Didikan guru yang positif dan mendukung menjadi faktor penentu dalam keberhasilan siswa secara akademik dan sosial. Pola didikan yang efektif melibatkan pengajaran yang baik, pengawasan yang tepat, pemberian dorongan yang positif, serta pembentukan karakter dan sikap positif (Hobir & Kurniawan, 2019). Guru yang menerapkan pola didikan yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka, mencapai prestasi akademik yang tinggi, serta membentuk sikap, nilai, dan kepribadian yang baik.

Sayangnya, dalam lingkungan pendidikan dapat terjadi pula tindak kekerasan. Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017, menurut survei *International Center for Research on Women (ICRW)*, sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam, Nepal, Kamboja, dan Pakistan (Davit Setyawan, 2017b). Dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak tersebut, 10 persen diantaranya dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan atau bullying, serta bentuk-bentuk kekerasan lain di sektor pendidikan berjumlah 2.655 kasus (Davit Setyawan, 2017a).

Terdapat situasi di mana dinamika didikan guru berujung pada pelaporan kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekolah (Kholfan Zubair Taqo Sidqi, 2016). Kekerasan yang muncul dalam bentuk fisik, verbal, atau psikologis tidak hanya merugikan siswa secara emosional, tetapi juga melanggar hak asasi mereka. Tindakan kekerasan ini dapat menyebabkan trauma, ketakutan, dan mempengaruhi perkembangan emosional serta mental siswa. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak sehat.

Sebagai contoh kasus yang baru-baru ini sedang terjadi adalah fenomena kasus penganiayaan oleh guru terhadap siswanya di daerah Jogoroto, Kabupaten Jombang (Astiyan Putra, 2023). Hal ini terjadi berawal dari siswa yang berinisial NDS tidak menuruti perintah serta peringatan dari sang guru yang berinisial JK yang merupakan guru mata pelajaran drama di sekolah tersebut. Hal ini membuat sang guru menjadi marah hingga melampiaskan amarahnya dengan cara melakukan penganiayaan terhadap sang anak didik sehingga membuat sang anak didik menjadi babak belur dan terluka. Pada akhirnya, keluarga anak didik berinisial NDS melaporkan kejadian perilaku buruk seorang guru berinisial JK kepada pihak sekolah serta pihak kepolisian setempat sebagai instansi penegak hukum untuk meminta serta menuntut pertanggung jawaban guru berinisial JK tersebut atas bentuk penganiayaan yang telah dilakukannya.

Dalam beberapa kasus lain, siswa yang mengalami dinamika didikan yang tidak sehat oleh guru memilih untuk melaporkan kejadian tersebut. Pelaporan ini dapat dilakukan sebagai upaya untuk melindungi diri mereka sendiri, atau sebagai bentuk protes terhadap perlakuan yang tidak adil atau kekerasan yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika proses didik, indikator kekerasan dalam proses pendidikan, dan solusi yang tepat untuk mengatasi kekerasan dalam lingkungan pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Literature Research*. *Literature Research* adalah langkah-langkah untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, catatan, artikel, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Alasan mengapa studi literatur dilakukan, yakni: permasalahan penelitian tersebut hanya akan terjawab dengan metode penelitian studi literatur; studi literatur dibutuhkan sebagai salah satu proses tersendiri dalam penelitian pendahuluan (*preliminary reserach*) untuk memaknai gejala baru yang sedang berkembang di dalam masyarakat; studi literatur tetap handal dalam menjawab persoalan penelitian (Afiyanti, 2014).

Metode analisis isi (*content analysis*) menjadi teknik yang digunakan dalam analisis data untuk penelitian kepustakaan (*literature research*) (Sari & Asmendri, 2020). *Content analysis* merupakan alat yang fokus dalam isi aktual serta fitur internal media (Silfia dkk., 2013). Peneliti secara tidak langsung dapat mempelajari perilaku manusia menggunakan strategi ini dengan meneliti pesan mereka, seperti yang terdapat dalam buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, musik, dan gambar iklan (Sari & Asmendri, 2020).

Strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diagram alur yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Strategi Analisis Data *Literature Research*

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Proses Pendidikan yang Efektif

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia baik dalam bentuk formal maupun informal. Pendidikan dalam bentuk formal adalah pengajaran, yakni proses transfer pengetahuan atau usaha mengembangkan dan mengeluarkan potensi intelektualitas dari dalam diri manusia. Pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau peralihan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki

(Mahadi, 2021). Pendidikan melibatkan proses untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan untuk memajukan dan mengembangkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu tindakan atau proses pendidikan.

Pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai dan norma dalam pola didik yang diinginkan, sementara pola didik yang baik harus mendukung pendidikan yang berfokus pada perkembangan holistik individu (*Salinan SK Kabadan tentang Perubahan SK 008 tentang Capaian Pembelajaran*, t.t.). Guru memiliki peran yang sangat vital dalam membimbing dan membentuk siswanya. Didikan guru mencakup pengajaran, pengawasan, pemberian dorongan, serta pembentukan karakter dan sikap positif (Saihu & Taufik, 2019). Didikan guru merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Pertama-tama, didikan guru melibatkan pengajaran. Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan menyenangkan. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang diajarkan dan keterampilan dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswanya. Guru juga harus mampu menggunakan metode pengajaran yang beragam agar dapat memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda pada setiap siswa.

Selain itu, didikan guru juga melibatkan pengawasan. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tertib. Mereka harus mengawasi kegiatan siswanya dengan seksama untuk memastikan bahwa mereka belajar dengan fokus dan tidak terganggu. Guru juga harus mengawasi perilaku siswanya, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan sanksi jika diperlukan. Pengawasan yang efektif dapat membantu siswa dalam mengembangkan disiplin dan tanggung jawab diri. Selain itu, didikan guru juga melibatkan pemberian dorongan. Guru harus mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswanya agar mereka merasa termotivasi dan yakin dalam belajar. Dorongan ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap prestasi dan usaha siswa. Guru juga harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan pada diri siswanya. Dengan dorongan yang tepat, siswa akan merasa termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Didikan guru juga melibatkan pembentukan karakter dan sikap positif. Guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Mereka harus mampu menunjukkan sikap positif, seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, dan rasa empati. Guru juga harus mampu membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif, seperti rasa hormat kepada orang lain, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Pembentukan karakter yang baik sangat penting dalam membantu siswa menjadi individu yang baik, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Didikan guru juga membantu siswa dalam memahami dan menghargai nilai-nilai sosial, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Guru harus mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang penting, seperti keadilan, kesetaraan, dan menghargai perbedaan (Pratiwi & Sugito, 2021). Mereka juga harus mampu memberikan pemahaman tentang etika dan tata krama yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan pemahaman ini, siswa akan menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, didikan guru merupakan proses bimbingan dan pengaruh yang diberikan oleh guru kepada siswanya dalam proses pendidikan. Didikan guru mencakup pengajaran, pengawasan, pemberian dorongan, serta pembentukan karakter dan sikap positif. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi, mencapai prestasi akademik yang tinggi, dan menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Didikan guru juga membantu siswa dalam memahami dan menghargai nilai-nilai sosial, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pola didik yang efektif diterapkan melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan yang dihadapi oleh siswa (Wahdah & Mujiwati, 2020). Diantaranya: (1) Membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan siswa; (2) Guru harus berusaha memahami penyebab masalah yang dialami oleh siswa; (3) Menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung; (4) Menggunakan pendekatan berbasis potensi (Nasri Kurniallah, 2012); (5) Guru harus mencoba metode pembelajaran yang inovatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa; (6) Menerapkan pendekatan restoratif yang mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memperbaiki hubungan yang rusak; (7) Guru harus melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan yang konsisten dapat membantu siswa bermasalah merasa didukung dan termotivasi untuk berubah.

Dalam rangka mendorong pola didikan yang efektif, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang strategi dan pendekatan yang positif dalam mendidik siswa. Guru juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, memahami kebutuhan individual siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Selain itu, penting juga untuk memiliki kebijakan sekolah yang jelas terkait penanganan kekerasan dan mekanisme pelaporan yang aman bagi siswa yang mengalami kekerasan atau merasa tidak nyaman dengan gaya didik guru. Guru dan staf sekolah harus menerima pelatihan yang relevan dalam mengenali dan mengatasi kekerasan serta mengimplementasikan strategi didikan yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan antara kekerasan dan pola didikan yang efektif, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan efektif bagi siswa dalam mencapai perkembangan dan prestasi yang optimal.

## **2. Dinamika dalam Proses Pendidikan**

Dalam proses pendidikan, terutama interaksi antara guru dan siswa, terdapat beberapa dinamika yang dapat memicu terjadinya kekerasan (Imron Fauzi, 2017). Ketidaksetaraan sosial, ekonomi, atau budaya dapat menciptakan ketegangan dalam lingkungan pendidikan; ketidakmampuan dalam mengelola konflik secara efektif dapat memicu kekerasan; kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi, negosiasi, dan penyelesaian konflik yang damai dapat mengarah pada kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik; lingkungan yang tidak aman; kurangnya pemahaman dan pengajaran tentang penyelesaian konflik secara damai dalam kurikulum pendidikan dapat membatasi pemahaman individu tentang cara-cara alternatif untuk mengatasi perbedaan dan konflik; pengaruh negatif dari media dan lingkungan sekitar terhadap pola pikir dan perilaku individu

## **3. Indikator Kekerasan dalam Proses Pendidikan**

Kekerasan dalam didikan guru tidak hanya merujuk pada tindakan fisik yang kasar, tetapi juga mencakup penggunaan kata-kata atau tindakan yang merugikan secara emosional dan psikologis (Tuti Budirahayu, 2022). Kekerasan dalam didikan guru merujuk pada penggunaan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis oleh seorang guru terhadap siswa sebagai metode didikan atau pengendalian perilaku (Astiyan Putra, 2023).

Kekerasan fisik dalam didikan guru mencakup tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik yang menyebabkan cedera atau rasa sakit pada siswa. Contoh kekerasan fisik dalam didikan guru meliputi pukulan, tendangan, menarik rambut, memukul dengan benda, atau memaksa siswa untuk mengambil posisi yang menyakitkan. Kekerasan verbal dalam didikan guru terjadi ketika guru menggunakan kata-kata atau bahasa yang kasar, menghina, atau merendahkan siswa. Contoh kekerasan verbal dalam didikan guru meliputi penghinaan, ejekan, ancaman, penghinaan rasial atau seksual, atau kata-kata yang merendahkan harga diri siswa.

Kekerasan psikologis dalam didikan guru melibatkan tindakan yang menyebabkan tekanan emosional, trauma, atau gangguan psikologis pada siswa. Contoh kekerasan psikologis dalam didikan guru meliputi intimidasi, penghinaan, pengucilan, pengabaian, atau manipulasi emosional. Kekerasan seksual dalam didikan guru melibatkan tindakan atau perlakuan yang tidak pantas secara seksual terhadap siswa. Contoh kekerasan seksual dalam didikan guru meliputi pelecehan fisik, pelecehan verbal, atau penyalahgunaan kekuasaan dalam konteks seksual (Nurhidayah & Ligina, 2018).

Kekerasan dalam didikan guru merupakan bentuk perlakuan yang tidak pantas dan merugikan siswa secara emosional, psikologis, dan fisik. Kekerasan dalam didikan guru merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan dan kesejahteraan siswa (Muis, 2017). Siswa yang mengalami kekerasan dapat mengalami trauma, rasa takut, dan kerusakan psikologis. Selain itu, kekerasan juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak sehat. Kekerasan dalam didikan guru sering kali muncul sebagai respons terhadap perilaku yang dianggap tidak pantas atau sebagai upaya untuk mempertahankan kedisiplinan dalam kelas. Namun, tindakan kekerasan ini tidak hanya melanggar hak asasi siswa, tetapi juga tidak efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang seharusnya, yaitu membantu siswa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam upaya mencegah dan mengatasi kekerasan dalam didikan guru, penting untuk mempromosikan pola didikan yang efektif, seperti pengajaran yang baik, pengawasan yang tepat, pemberian dorongan yang positif, serta pembentukan karakter dan sikap positif. Selain itu, penting juga untuk memiliki kebijakan yang jelas dan mekanisme pelaporan yang aman bagi siswa untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami.

## KESIMPULAN

Didikan guru kepada siswa yang berujung pada kekerasan dan pola didikan yang efektif mengungkapkan perbedaan yang signifikan antara keduanya. Penelitian ini memahami konsekuensi dari makna “didikan” yang berbeda dan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih baik dalam membimbing dan mendidik siswa. Guru harus profesional dan memiliki batasan dalam mendisiplinkan siswa, sebaliknya siswa juga perlu bersedia mendengarkan saran dan arahan dari guru dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang terbuka

dan kooperatif. Peran guru dalam mendidik siswa dapat menerapkan beberapa hal seperti mengadopsi pola didik yang efektif yang memperhatikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Perbedaan antara kekerasan dan pola didikan yang efektif sangat penting untuk dipahami. Guru perlu menyadari bahwa kekerasan tidak akan menghasilkan hasil yang positif dan justru dapat merugikan siswa. Sebaliknya, menerapkan pola didikan yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang sehat, membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, dan membantu siswa mencapai potensi mereka dengan baik.

Penting bagi kedua belah pihak untuk tetap saling menghormati dan membuka komunikasi yang efektif. Guru harus memiliki kesabaran dan empati dalam memahami perspektif siswa, serta memberikan waktu dan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Dalam menjaga kerjasama yang baik, penting bagi guru dan siswa untuk saling membangun kepercayaan, komunikasi yang jelas, pemahaman bersama, serta menghargai perbedaan satu sama lain. Dengan cara ini, ketegangan atau perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif, sehingga kerjasama yang harmonis dapat terus berlanjut.

Dengan membangun komunikasi yang baik, mengidentifikasi penyebab masalah, menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, menerapkan pendekatan restoratif, dan melibatkan orang tua, guru dapat membantu siswa bermasalah mengatasi masalah mereka, mengembangkan potensi mereka, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak berwenang juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Astiyon Putra, N. P. (2023). Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Kasus Penganayaan Guru Terhadap Siswa Di Jogoroto-Jombang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 102. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4204>
- Davit Setyawan. (2017a, Oktober). *KPAI: 10 Persen Kekerasan Anak Dilakukan Oleh Guru, KPPPA Sulsel Canangkan SRA*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-10-persen-kekerasan-anak-dilakukan-oleh-guru-kpppa-sulsel-canangkan-sra>
- Davit Setyawan. (2017b, Februari 22). *Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Hobir, A., & Kurniawan, S. (2019). Menjadi Guru Profesional Dalam Menghadapi Dinamika Persaingan Global. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 128–152. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i1.121>
- Imron Fauzi. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 158–187.
- Kholfan Zubair Taqo Sidqi. (2016). Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 4 nomor 1.

- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(1), 86. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90>
- Nasri Kurniallah. (2012). Pendidikan Karakter dan Dinamika Kekerasan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7 No. 2.
- Nurhidayah, I., & Ligina, N. L. (2018). The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School children in Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Pratiwi, N., & Sugito, S. (2021). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1408–1415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1784>
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Guru. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(02), 105–116. <https://doi.org/10.36670/alaman.v2i02.20>
- Salinan SK Kabadan tentang Perubahan SK 008 tentang Capaian Pembelajaran. (t.t.). Diambil 27 Oktober 2023, dari [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033\\_H\\_KR\\_2022-Salinan-SK-Kabadan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabadan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf)
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Silfia, L., Drs. Ari Anshori, M. A., & Drs. Syaifuddin Zuhri, M. A. (2013). *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali)* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. [https://doi.org/10.7.\\_BAB\\_V.pdf](https://doi.org/10.7._BAB_V.pdf)
- Tuti Budirahayu. (2022). *Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. Airlangga University Press. [https://books.google.co.id/books?id=zb-hEAAAQBAJ&dq=kekerasan+di+sekolah&lr=&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=zb-hEAAAQBAJ&dq=kekerasan+di+sekolah&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Wahdah, M., & Mujiwati, Y. (2020). Penanggulangan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Melalui Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.598>